Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.D), 245-256
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15104
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Rekonstruksi Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Dalam Penelitian Disertasi: Sebuah Analisis Kritis Perspektif Filsafat Ilmu

Achmad Paturusi[1], Maxie A. J. Liando[2]

[12]Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan S3 Universitas Negeri Manado

Received: 12 Oktober 2026
Revised: 28 Oktober 2026
Accepted: 3 November 2026

Abstrak

Dissertation research represents a scholarly work at the doctoral level that is expected to generate originality and contribute to the advancement of knowledge. However, research quality is determined not only by the originality of findings and methodological accuracy but also by the strength of its underlying philosophical foundations. This article aims to critically examine and reconstruct the ontological, epistemological, and axiological foundations of dissertation research from the perspective of the philosophy of science. This study employs a qualitative approach using a literature review method and critical analysis of relevant scholarly publications on the philosophy of science, research paradigms, and research methodology. The discussion focuses on six aspects: the position of the philosophy of science in dissertation research, the reconstruction of ontological, epistemological, and axiological foundations, the integration of these three foundations into research paradigms and methodologies, and the development of a philosophical reconstruction framework. The findings indicate that ontology, epistemology, and axiology are interconnected foundations that cannot be separated in developing high-quality research. Ontology clarifies the nature of research reality, epistemology explains the processes of acquiring and validating knowledge, while axiology provides direction regarding values, ethics, and the practical benefits of research findings. This article proposes the Philosophical Reconstruction Model of Dissertation Research (MRFPD) as a conceptual framework to strengthen the alignment between philosophical foundations, research paradigms, methodologies, and scholarly contributions. The study concludes that strengthening philosophical foundations is essential for producing dissertations with conceptual depth, methodological consistency, academic integrity, and social relevance

Kata Kunci: *Ontology, Epistemology, Axiology, Philosophy Of Science, Dissertation Research, Philosophical Reconstruction*

(*) Corresponding Author: [1]achmadpaturusi@unima.ac.id; [2]maxieliando@unima.ac.id

How to Cite: Paturusi, A., & Liando, M. A. J. (2026). Rekonstruksi Landasan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Dalam Penelitian Disertasi: Sebuah Analisis Kritis Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 245-256. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15104

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer menuntut adanya penguatan landasan filosofis dalam setiap aktivitas penelitian ilmiah. Penelitian tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, tetapi juga sebagai proses intelektual yang melibatkan pemahaman mendalam mengenai hakikat realitas, sumber pengetahuan, serta nilai dan tujuan dari ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Dalam perspektif filsafat ilmu, ketiga aspek tersebut dikenal sebagai ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi fondasi utama dalam membangun konstruksi pengetahuan ilmiah. Ketiganya memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menentukan arah, karakteristik, dan legitimasi suatu penelitian.

Mardhatillah dan Ahida (2025) menegaskan bahwa integrasi ketiga landasan filosofis tersebut diperlukan untuk membangun pengembangan ilmu pengetahuan yang rasional, utuh, dan memiliki orientasi nilai.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang pendidikan doktoral, keberadaan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyusunan disertasi. Disertasi sebagai karya ilmiah tertinggi pada jenjang pendidikan doktoral tidak hanya dituntut menghasilkan temuan baru (*novelty*), tetapi juga harus memperlihatkan kedalaman argumentasi teoretis, ketepatan metodologis, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seorang calon doktor perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara filosofis mengenai realitas yang menjadi objek penelitiannya, bagaimana pengetahuan tentang realitas tersebut diperoleh, serta nilai dan manfaat yang dihasilkan dari penelitian. Manik et al. (2024) menunjukkan bahwa prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyusunan karya ilmiah disertasi karena ketiganya berkaitan dengan kualitas dan integritas keilmuan.

Landasan ontologis merupakan dimensi filosofis yang membahas hakikat keberadaan atau realitas yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian disertasi, persoalan ontologis berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai apa yang sesungguhnya menjadi realitas penelitian, bagaimana karakteristik realitas tersebut, serta apakah realitas yang dikaji bersifat objektif, subjektif, atau terbentuk melalui interaksi sosial. Permasalahan ini menjadi penting karena perbedaan pandangan mengenai hakikat realitas akan memengaruhi cara peneliti merumuskan masalah, menentukan batasan objek penelitian, dan membangun kerangka konseptual. Dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan, misalnya, fenomena kepemimpinan, budaya organisasi, manajemen pendidikan, dan perilaku manusia tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai fakta yang terukur, tetapi juga perlu dilihat melalui makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melingkupinya. Purnomo dan Mansur (2024) menjelaskan bahwa pemahaman ontologis memberikan dasar bagi peneliti untuk menentukan hakikat objek yang dikaji sehingga proses penelitian memiliki arah konseptual yang jelas.

Selanjutnya, landasan epistemologis berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, diuji, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dimensi ini menempatkan peneliti pada persoalan mengenai sumber pengetahuan, hubungan antara subjek dan objek penelitian, kriteria kebenaran, serta prosedur yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya. Dalam penelitian disertasi, epistemologi tidak cukup hanya dijelaskan melalui pemilihan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran (*mixed methods*), tetapi harus memperlihatkan alasan filosofis yang mendasari pemilihan pendekatan tersebut. Dengan demikian, metode penelitian harus memiliki kesesuaian dengan asumsi mengenai realitas dan karakteristik pengetahuan yang hendak dihasilkan. Luthfiyah dan Khobir (2023) menegaskan bahwa epistemologi memiliki peran penting dalam menentukan sumber, proses, dan validitas pengetahuan. Sejalan dengan itu, Pretorius (2024) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap paradigma penelitian, termasuk dimensi ontologi, epistemologi, dan

aksiologi, merupakan prasyarat penting untuk membangun desain penelitian yang koheren dan memiliki landasan filosofis yang kuat.

Sementara itu, landasan aksiologis menempatkan ilmu pengetahuan dalam perspektif nilai, etika, manfaat, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ilmiah tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kebenaran akademik, tetapi juga harus mempertimbangkan implikasi dan kontribusinya terhadap kehidupan manusia. Dalam penyusunan disertasi, aspek aksiologis berkaitan dengan pertanyaan mengenai untuk apa penelitian dilakukan, siapa yang memperoleh manfaat dari hasil penelitian, bagaimana penelitian mempertimbangkan prinsip-prinsip etika, serta sejauh mana temuan penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian persoalan masyarakat. Aspek ini menjadi semakin penting ketika penelitian berhubungan dengan manusia, lembaga pendidikan, kebijakan publik, dan perubahan sosial. Rifqi et al. (2024) mengemukakan bahwa aksiologi memberikan orientasi nilai terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga ilmu tidak hanya memiliki validitas secara akademik, tetapi juga memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, dimensi aksiologis menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa penelitian disertasi dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas, tanggung jawab moral, dan etika akademik.

Meskipun ketiga landasan tersebut telah banyak dibahas dalam berbagai kajian filsafat ilmu, persoalan mendasar yang masih perlu mendapatkan perhatian adalah belum optimalnya integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam praktik penyusunan penelitian disertasi. Dalam sejumlah penelitian, pembahasan mengenai landasan filosofis sering kali ditempatkan sebagai bagian formal dalam bab metodologi penelitian, tanpa disertai penjelasan kritis mengenai hubungan antara asumsi filosofis dengan perumusan masalah, pemilihan paradigma, penggunaan metode, dan interpretasi hasil penelitian. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara realitas yang diteliti dengan pendekatan pengetahuan dan metode yang digunakan. Pretorius (2024) menekankan bahwa ketidakjelasan posisi filosofis peneliti dapat memengaruhi koherensi desain penelitian, sedangkan Chafe (2024) mengingatkan bahwa pemahaman mengenai paradigma penelitian perlu dilakukan secara kritis karena terdapat perbedaan konseptual dalam memaknai hubungan antara asumsi ontologis, epistemologis, dan pilihan metodologis. Oleh sebab itu, diperlukan upaya rekonstruksi filosofis agar ketiga dimensi tersebut tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi benar-benar menjadi dasar dalam keseluruhan proses penelitian.

Persoalan lain yang perlu dikritisi adalah kecenderungan sebagian peneliti dalam memahami metodologi penelitian sebagai seperangkat prosedur teknis yang berdiri sendiri dan terpisah dari landasan filosofisnya. Padahal, pemilihan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods* pada dasarnya mencerminkan asumsi tertentu mengenai realitas dan cara memperoleh pengetahuan. Sebagai contoh, pendekatan positivistik cenderung memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur, sedangkan pendekatan interpretatif lebih menekankan pemahaman terhadap makna subjektif dan konstruksi sosial. Sementara itu, pendekatan pragmatis memberikan perhatian pada kegunaan pengetahuan dalam menjawab permasalahan penelitian melalui pemanfaatan berbagai pendekatan metodologis. Shan (2022) menjelaskan bahwa

landasan filosofis penelitian metode campuran memiliki persoalan konseptual yang kompleks, khususnya berkaitan dengan hubungan antara asumsi ontologis dan orientasi aksiologis dalam mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan itu, Herman et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi ketiga dimensi filsafat ilmu diperlukan untuk membangun kerangka keilmuan yang koheren, bertanggung jawab, dan memiliki relevansi sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi kebutuhan akademik yang mendasar dalam pengembangan penelitian disertasi. Rekonstruksi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai upaya menggantikan seluruh paradigma penelitian yang telah berkembang, melainkan sebagai proses peninjauan kembali, penguatan, dan penyelarasan asumsi filosofis agar memiliki hubungan yang konsisten dengan tujuan, objek, pendekatan, dan kontribusi penelitian. Rekonstruksi ontologis diarahkan untuk memperjelas hakikat realitas dan batasan objek penelitian; rekonstruksi epistemologis diarahkan untuk memperkuat dasar penalaran, sumber pengetahuan, serta validitas proses penelitian; sedangkan rekonstruksi aksiologis diarahkan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki orientasi etis, tanggung jawab akademik, dan kebermanfaatan sosial. Kajian Darnely et al. (2025) memperlihatkan bahwa ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membangun pemahaman keilmuan yang holistik. Dalam perspektif penelitian doktoral, keselarasan ketiganya menjadi salah satu dasar untuk menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya baru secara konseptual, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis dan metodologis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis dan merekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam penelitian disertasi melalui perspektif filsafat ilmu. Fokus kajian diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu bagaimana hakikat realitas penelitian dikonstruksi melalui perspektif ontologis, bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh dan dipertanggungjawabkan melalui perspektif epistemologis, serta bagaimana nilai, etika, dan kontribusi penelitian dibangun melalui perspektif aksiologis. Selain itu, artikel ini berupaya mengidentifikasi hubungan integratif antara ketiga landasan tersebut dalam membentuk konsistensi paradigma dan metodologi penelitian disertasi. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat ilmu dan metodologi penelitian, khususnya dalam pengembangan konstruksi pengetahuan pada jenjang pendidikan doktoral. Secara praktis, hasil kajian diharapkan menjadi landasan reflektif bagi mahasiswa program doktor, promotor, dan peneliti dalam membangun disertasi yang memiliki kedalaman filosofis, ketepatan metodologis, integritas akademik, serta kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Hakikat dan Kedudukan Landasan Filosofis dalam Konstruksi Penelitian Disertasi

Penelitian disertasi pada hakikatnya merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan menghasilkan pengetahuan baru melalui proses penyelidikan ilmiah yang sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks tersebut, filsafat ilmu memiliki kedudukan fundamental karena memberikan dasar pemikiran mengenai bagaimana suatu pengetahuan dibangun, diuji, dan dikembangkan. Penelitian tidak cukup hanya didasarkan pada kemampuan teknis dalam

menggunakan metode pengumpulan dan analisis data, tetapi juga membutuhkan kejelasan asumsi filosofis yang melandasi keseluruhan proses penelitian. Asumsi tersebut mencakup pemahaman mengenai hakikat realitas yang diteliti, cara memperoleh pengetahuan tentang realitas tersebut, serta nilai dan manfaat yang hendak diwujudkan melalui hasil penelitian.

Landasan filosofis dalam penelitian disertasi terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat keberadaan objek penelitian, epistemologi berhubungan dengan proses dan sumber pembentukan pengetahuan, sedangkan aksiologi berkenaan dengan nilai, etika, dan kebermanfaatan ilmu pengetahuan. Ketiga dimensi tersebut bukan merupakan komponen yang berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan konseptual yang saling menentukan. Pemahaman mengenai realitas penelitian akan memengaruhi cara peneliti memperoleh pengetahuan, sedangkan cara memperoleh pengetahuan akan berimplikasi terhadap bagaimana hasil penelitian ditafsirkan dan dimanfaatkan. Manik et al. (2024), melalui kajiannya terhadap karya ilmiah disertasi, menunjukkan bahwa hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan bagian penting dalam membangun argumentasi filosofis penelitian.

Dalam praktik penyusunan disertasi, ketiga landasan tersebut seharusnya menjadi dasar dalam menentukan keseluruhan orientasi penelitian. Artinya, peneliti perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai alasan memilih suatu objek penelitian, paradigma yang digunakan, pendekatan metodologis yang diterapkan, serta kontribusi yang ingin dihasilkan. Sebagai contoh, penelitian mengenai manajemen pendidikan tidak cukup hanya mengidentifikasi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan indikator kuantitatif. Peneliti juga perlu memahami bahwa manajemen pendidikan merupakan fenomena sosial dan organisasional yang melibatkan hubungan antarmanusia, struktur kelembagaan, budaya organisasi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, realitas manajemen pendidikan dapat dikaji melalui dimensi objektif sekaligus subjektif sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Persoalan yang perlu mendapatkan perhatian kritis adalah kecenderungan menjadikan landasan filosofis sebagai pelengkap administratif dalam proposal disertasi. Tidak sedikit penelitian yang menjelaskan paradigma positivistik, interpretatif, atau pragmatis hanya sebagai bagian dari uraian metodologi tanpa memperlihatkan konsistensinya dengan asumsi ontologis dan epistemologis. Padahal, paradigma bukan sekadar istilah akademik, melainkan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana peneliti memahami realitas dan membangun pengetahuan. Pretorius (2024) menekankan pentingnya memahami keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi agar peneliti memiliki kesadaran paradigmatik dalam merancang penelitian.

Oleh karen itu landasan filosofis perlu ditempatkan sebagai fondasi utama dalam konstruksi penelitian disertasi. Rekonstruksi filosofis diperlukan untuk mengubah orientasi penelitian dari sekadar pemenuhan prosedur metodologis menuju pengembangan pengetahuan yang memiliki kejelasan konseptual, konsistensi paradigma, dan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, kualitas disertasi tidak hanya diukur berdasarkan kebaruan temuan (*novelty*), tetapi juga

berdasarkan kekuatan argumentasi filosofis yang mendasari proses pembentukan pengetahuan.

Rekonstruksi Landasan Ontologis: Memperjelas Hakikat Realitas dan Objek Penelitian

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, realitas, dan segala sesuatu yang menjadi objek pengetahuan manusia. Dalam penelitian disertasi, landasan ontologis berfungsi menjelaskan apa yang sebenarnya diteliti, bagaimana karakteristik objek penelitian, serta bagaimana realitas tersebut dipahami oleh peneliti. Persoalan ontologis menjadi penting karena setiap objek penelitian memiliki karakteristik keberadaan yang berbeda. Realitas dalam ilmu alam, misalnya, sering kali dapat diamati melalui gejala fisik dan hubungan kausal, sedangkan realitas dalam ilmu sosial dan pendidikan memiliki kompleksitas yang melibatkan pengalaman manusia, interaksi sosial, interpretasi, serta konteks kelembagaan.

Dalam perspektif penelitian pendidikan, realitas tidak selalu dapat dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif dan terlepas dari manusia yang mengalaminya. Fenomena seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, pengambilan keputusan, pengembangan kompetensi guru, dan efektivitas manajemen pendidikan merupakan realitas yang memiliki dimensi objektif sekaligus subjektif. Secara objektif, fenomena tersebut dapat dilihat melalui struktur organisasi, kebijakan, pembagian tugas, dan pencapaian kinerja. Namun, secara subjektif, fenomena yang sama juga melibatkan persepsi, pengalaman, motivasi, dan pemaknaan individu. Oleh karena itu, peneliti doktoral perlu memiliki kemampuan untuk menentukan dimensi realitas yang menjadi fokus kajian agar objek penelitian tidak dipahami secara terlalu sederhana.

Secara filosofis, terdapat beberapa perspektif ontologis yang dapat digunakan dalam penelitian. Pertama, realisme yang memandang bahwa realitas memiliki keberadaan di luar kesadaran manusia. Kedua, relativisme yang menekankan bahwa realitas dapat dipahami secara berbeda berdasarkan pengalaman, perspektif, dan konteks sosial. Ketiga, konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui interaksi dan proses pemaknaan manusia. Perbedaan perspektif tersebut memiliki konsekuensi terhadap cara peneliti menentukan objek, membangun konsep, dan menginterpretasikan fenomena penelitian. Zam et al. (2024), dalam kajiannya mengenai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada penelitian literasi digital, memperlihatkan bahwa kejelasan ontologis diperlukan agar objek penelitian memiliki batasan dan karakteristik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rekonstruksi ontologis dalam penelitian disertasi perlu diarahkan pada tiga hal. Pertama, memperjelas hakikat objek penelitian, yaitu menentukan apakah objek yang dikaji merupakan realitas fisik, sosial, psikologis, organisasional, atau gabungan dari beberapa dimensi tersebut. Kedua, mengidentifikasi karakteristik dan kompleksitas realitas penelitian, termasuk hubungan antara individu, kelompok, organisasi, dan lingkungan. Ketiga, menentukan posisi peneliti dalam memahami realitas tersebut, apakah sebagai pengamat yang berusaha menjaga jarak objektif atau sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

Rekonstruksi Landasan Epistemologis: Membangun Validitas dan Legitimasi Pengetahuan Ilmiah

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, proses pembentukan pengetahuan, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan kebenaran suatu pernyataan ilmiah. Dalam penelitian disertasi, epistemologi memiliki kedudukan strategis karena berkaitan langsung dengan bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Persoalan epistemologis tidak hanya menyangkut teknik pengumpulan data, tetapi juga menyangkut hubungan antara peneliti dengan objek penelitian, dasar penalaran, proses interpretasi, serta kriteria validitas hasil penelitian.

Dalam perspektif metodologi penelitian, terdapat beberapa pendekatan epistemologis yang memiliki karakteristik berbeda. Paradigma positivistik menempatkan pengamatan empiris, pengukuran, dan pengujian hipotesis sebagai dasar memperoleh pengetahuan ilmiah. Paradigma post-positivistik mengakui keberadaan realitas objektif, tetapi memahami bahwa pengetahuan manusia mengenai realitas tersebut selalu memiliki keterbatasan dan kemungkinan kesalahan. Paradigma interpretatif lebih menekankan pemahaman terhadap makna subjektif dan pengalaman manusia, sedangkan paradigma konstruktivis memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah tidak dapat dibangun hanya melalui satu prosedur metodologis yang berlaku untuk seluruh jenis penelitian. Pemilihan pendekatan harus mempertimbangkan karakteristik masalah dan realitas yang dikaji. Penelitian kuantitatif, misalnya, lebih tepat digunakan ketika peneliti ingin menguji hubungan antarvariabel, mengukur pengaruh, atau mengembangkan model prediktif. Sebaliknya, penelitian kualitatif lebih relevan ketika peneliti ingin memahami pengalaman, proses, makna, dan dinamika sosial secara mendalam. Sementara itu, pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dapat digunakan ketika suatu permasalahan membutuhkan penggabungan bukti kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Shan (2022) menjelaskan bahwa penggunaan metode campuran memiliki landasan filosofis yang perlu diperhatikan, khususnya mengenai bagaimana berbagai bentuk pengetahuan dapat diintegrasikan dalam satu desain penelitian. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif tidak secara otomatis menghasilkan pengetahuan yang lebih kuat apabila tidak didasarkan pada alasan epistemologis yang jelas. Integrasi tersebut harus memiliki hubungan logis antara pertanyaan penelitian, jenis data, strategi analisis, dan interpretasi hasil. Dengan demikian, metode campuran bukan sekadar menggabungkan angka dan narasi, melainkan membangun pemahaman yang lebih utuh melalui penggunaan sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Dalam konteks penelitian disertasi, rekonstruksi epistemologis perlu memperhatikan beberapa prinsip utama. Pertama, kejelasan sumber pengetahuan, yaitu menentukan apakah pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris, pengukuran, wawancara, dokumentasi, eksperimen, atau kombinasi berbagai sumber. Kedua, kejelasan proses pembentukan pengetahuan, yaitu menjelaskan

bagaimana data diolah menjadi informasi, kemudian diinterpretasikan menjadi temuan ilmiah. Ketiga, kejelasan kriteria kebenaran dan keabsahan pengetahuan, seperti validitas, reliabilitas, kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi sesuai dengan karakteristik pendekatan penelitian.

Selain itu, epistemologi penelitian disertasi harus memberikan perhatian terhadap posisi dan keterlibatan peneliti dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti dituntut mengembangkan prosedur pengukuran yang terstandar untuk meminimalkan bias. Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menyadari bahwa pengalaman, perspektif, dan interaksi dengan informan dapat memengaruhi proses interpretasi. Oleh karena itu, refleksivitas peneliti menjadi penting agar proses pembentukan pengetahuan dapat dijelaskan secara transparan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pretorius (2024) bahwa pemahaman terhadap posisi epistemologis membantu peneliti menjelaskan hubungan antara asumsi filosofis dan keputusan metodologis.

Rekonstruksi Landasan Aksiologis: Mengintegrasikan Nilai, Etika, dan Tanggung Jawab Sosial Penelitian

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas nilai, tujuan, manfaat, dan tanggung jawab moral dalam pengembangan pengetahuan. Dalam penelitian disertasi, dimensi aksiologis memberikan penegasan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan menghasilkan kebenaran secara akademik, tetapi juga harus memiliki orientasi nilai dan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Penelitian yang memiliki kualitas ilmiah tinggi seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori, penyelesaian permasalahan praktis, dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Persoalan aksiologis menjadi semakin penting karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan berbagai konsekuensi terhadap kehidupan sosial. Penggunaan kecerdasan buatan, pengolahan data digital, otomatisasi, serta pemanfaatan informasi dalam penelitian telah membuka peluang baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan persoalan mengenai privasi, keamanan data, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab penggunaan hasil penelitian. Oleh sebab itu, peneliti doktoral harus mempertimbangkan bukan hanya apa yang dapat diketahui melalui penelitian, tetapi juga apa yang seharusnya dilakukan dengan pengetahuan tersebut.

Dalam penelitian pendidikan, landasan aksiologis dapat dilihat melalui orientasi hasil penelitian terhadap peningkatan mutu pendidikan, pengembangan profesionalisme guru, penguatan kepemimpinan sekolah, pemerataan kesempatan belajar, serta peningkatan kualitas pelayanan pendidikan. Misalnya, penelitian mengenai pengembangan model manajemen pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan model konseptual yang memiliki kebaruan secara teoretis. Model tersebut juga perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi sekolah, kapasitas sumber daya manusia, karakteristik lingkungan, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak berhenti pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan kemungkinan penerapan dalam praktik manajemen pendidikan.

Aspek aksiologis juga memiliki hubungan erat dengan etika penelitian. Etika penelitian menuntut peneliti untuk menjunjung tinggi kejujuran akademik, objektivitas, transparansi, penghormatan terhadap hak partisipan, serta tanggung

jawab dalam menyampaikan hasil penelitian. Prinsip persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*), perlindungan identitas informan, kerahasiaan data, dan pencegahan manipulasi hasil penelitian merupakan bagian penting dari tanggung jawab moral peneliti. Dalam penelitian disertasi, pelanggaran terhadap prinsip tersebut tidak hanya merugikan partisipan, tetapi juga dapat mengurangi kredibilitas dan legitimasi hasil penelitian.

Manik et al. (2024) menempatkan prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai unsur yang saling berkaitan dalam membangun kualitas karya ilmiah disertasi. Dalam konteks tersebut, aksiologi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan pengetahuan karena nilai-nilai tertentu dapat memengaruhi pemilihan masalah, penentuan tujuan, hubungan dengan partisipan, hingga pemanfaatan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti perlu mengembangkan kesadaran kritis mengenai nilai-nilai yang mendasari keputusan penelitian dan konsekuensi yang mungkin muncul dari hasil penelitian tersebut.

Rekonstruksi aksiologis dalam penelitian disertasi setidaknya perlu diarahkan pada tiga orientasi. Pertama, orientasi akademik, yaitu menghasilkan kontribusi terhadap pengembangan teori, konsep, model, atau pendekatan baru dalam bidang ilmu tertentu. Kedua, orientasi etis, yaitu memastikan seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi integritas, kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak manusia. Ketiga, orientasi sosial, yaitu memastikan hasil penelitian memiliki relevansi terhadap kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan manfaat bagi penyelesaian persoalan nyata.

Integrasi dan Rekonstruksi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Model Filosofis Penelitian Disertasi

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan bagian paling mendasar dalam membangun konstruksi penelitian disertasi yang memiliki konsistensi filosofis. Ketiga dimensi tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan secara konseptual. Ontologi menjelaskan hakikat realitas yang menjadi objek penelitian, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang realitas tersebut diperoleh dan dibenarkan, sedangkan aksiologi memberikan arah nilai, etika, dan manfaat dari pengetahuan yang dihasilkan. Ketiganya membentuk hubungan filosofis yang menentukan kualitas dan orientasi penelitian.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip keselarasan filosofis. Apabila peneliti memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur, maka pendekatan epistemologis yang digunakan perlu memperhatikan pengamatan empiris, pengukuran, dan pengujian hubungan antarvariabel. Sebaliknya, apabila realitas dipahami sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interpretasi manusia, maka pendekatan epistemologis perlu memberikan ruang bagi pemahaman makna, interaksi, dan pengalaman subjek penelitian. Dengan demikian, pilihan metodologi harus mengikuti asumsi filosofis yang mendasarinya, bukan sebaliknya.

Dalam konteks tersebut, penelitian metode campuran memberikan peluang untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dalam memahami fenomena yang kompleks. Akan tetapi, integrasi tersebut memerlukan dasar filosofis yang jelas agar tidak menghasilkan inkonsistensi konseptual. Shan (2022) menjelaskan bahwa persoalan filosofis dalam *mixed methods research* berkaitan dengan bagaimana

berbagai asumsi mengenai realitas dan pengetahuan dapat dipadukan secara rasional. Oleh karena itu, peneliti perlu menjelaskan alasan penggunaan data kuantitatif dan kualitatif, hubungan keduanya, serta bagaimana hasil integrasi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Pada akhirnya, rekonstruksi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan penelitian disertasi yang berkualitas. Integrasi ketiganya memungkinkan peneliti membangun hubungan yang konsisten antara realitas yang dikaji, pengetahuan yang dihasilkan, dan nilai yang hendak diwujudkan. Kontribusi utama rekonstruksi ini terletak pada penguatan kesadaran filosofis peneliti bahwa metodologi bukanlah komponen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari konstruksi keilmuan yang lebih luas. Oleh karena itu, disertasi idealnya tidak hanya menghasilkan temuan baru, tetapi juga memperlihatkan kedalaman pemikiran filosofis, ketepatan metodologis, integritas akademik, dan kebermanfaatan sosial.

Analisis kritis terhadap kedudukan filsafat ilmu dalam konstruksi penelitian disertasi, khususnya mengenai hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga landasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dasar filosofis dalam memahami realitas dan membangun pengetahuan, tetapi juga menentukan konsistensi paradigma, ketepatan metodologi, integritas akademik, serta kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, rekonstruksi filosofis diperlukan agar penelitian disertasi tidak hanya menghasilkan temuan baru secara empiris, tetapi juga memiliki argumentasi keilmuan yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan persoalan penting dalam membangun konsistensi filosofis penelitian disertasi. Ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam menentukan bagaimana suatu penelitian dirancang, dilaksanakan, dan diinterpretasikan. Ontologi memberikan dasar mengenai realitas yang diteliti, epistemologi menjelaskan bagaimana pengetahuan mengenai realitas tersebut dibangun, sedangkan aksiologi memberikan orientasi mengenai nilai dan tujuan pengetahuan yang dihasilkan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa metodologi penelitian tidak dapat dipisahkan dari asumsi filosofis yang mendasarinya.

Dalam praktik penelitian, hubungan antara ketiga dimensi tersebut dapat dilihat melalui kesesuaian antara paradigma dan pendekatan metodologis. Paradigma positivistik, misalnya, cenderung memiliki asumsi ontologis realisme yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diukur. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui pengamatan empiris dan pengujian hubungan antarvariabel. Secara aksiologis, penelitian diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif dan dapat digunakan dalam menjelaskan atau memprediksi fenomena.

Sebaliknya, paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai fenomena yang memiliki makna berdasarkan pengalaman dan pemahaman individu. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara peneliti dan partisipan, sedangkan secara aksiologis penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman manusia serta memberikan interpretasi yang kontekstual. Sementara itu, paradigma pragmatis memberikan perhatian pada kegunaan

pengetahuan dalam menjawab persoalan penelitian dengan memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan metodologis sesuai kebutuhan.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap paradigma memiliki konsekuensi filosofis dan metodologis yang perlu dipahami secara kritis. Peneliti tidak seharusnya memilih paradigma hanya berdasarkan kebiasaan akademik atau kecenderungan penggunaan metode tertentu. Pemilihan paradigma harus didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik realitas, tujuan penelitian, dan jenis pengetahuan yang ingin dihasilkan.

Dalam konteks penelitian metode campuran (*mixed methods research*), integrasi ketiga landasan filosofis menjadi semakin penting. Penelitian metode campuran berupaya menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Namun, integrasi tersebut perlu dibangun melalui argumentasi epistemologis yang menjelaskan bagaimana kedua jenis data dapat saling melengkapi. Shan (2022) menunjukkan bahwa fondasi filosofis metode campuran membutuhkan penjelasan mengenai hubungan antara berbagai asumsi tentang realitas, pengetahuan, dan tujuan penelitian.

Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan metode penelitian tidak seharusnya dilakukan secara terpisah dari asumsi filosofis. Peneliti yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur cenderung menggunakan pendekatan yang menekankan pengujian empiris. Sebaliknya, peneliti yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna akan lebih menekankan pendekatan interpretatif. Namun, kompleksitas persoalan penelitian juga memungkinkan penggunaan pendekatan pragmatis yang menggabungkan berbagai strategi metodologis berdasarkan kebutuhan penelitian. Shan (2022) menunjukkan bahwa landasan filosofis metode campuran perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi, bukan sekadar menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif.

KESIMPULAN

Rekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis merupakan aspek fundamental dalam membangun kualitas penelitian disertasi yang memiliki kedalaman filosofis, ketepatan metodologis, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga landasan tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan proses penelitian. Ontologi memberikan dasar pemahaman mengenai hakikat realitas dan objek yang diteliti, epistemologi menjelaskan proses memperoleh, mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan secara ilmiah, sedangkan aksiologi memberikan orientasi mengenai nilai, etika, tujuan, dan manfaat penelitian bagi kehidupan manusia.

Hasil analisis kritis menunjukkan bahwa persoalan dalam penyusunan disertasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan pendekatan dan metode penelitian, tetapi juga menyangkut konsistensi antara asumsi filosofis dengan keseluruhan konstruksi penelitian. Ketidaksesuaian antara landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat menyebabkan penelitian kehilangan arah konseptual, kelemahan argumentasi metodologis, serta kurangnya kejelasan

kontribusi keilmuan. Oleh karena itu, peneliti doktoral perlu memiliki kemampuan reflektif dan kritis dalam memahami hubungan antara realitas yang diteliti, pengetahuan yang dibangun, serta nilai yang ingin diwujudkan melalui penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Chafe, R. (2024). Different paradigm conceptions and their implications for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*. https://doi.org/10.1177/16094069241282871

Darnely, Syaridawati, Marjuni, & Harisah, A. (2025). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan, 7*(3).

Herman, P. Y., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Kajian deskriptif tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 2*(11).

Luthfiyah, L., & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistimologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3249–3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Manik, K. N., Nababan, I. A., Sai, Y. H., Ginting, S. A., & Sari, W. (2024). Study of ontological, epistemological and axiological principles in final academic assignments for dissertation scientific papers: Philosophical values in scientific writing. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research, 5*(1), 330–338. https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.01.29

Mardhatillah, A. S., & Ahida, R. (2025). Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. *Journal of Education, Culture and Community, 5*(3). https://doi.org/10.24036/jecco.v5i3.880

Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Studi ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan, 4*(4), 398–406. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1028

Pretorius, L. (2024). Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology, and axiology in research. *The Qualitative Report, 29*(10), 2698–2715. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632

Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). Dissecting the foundations of the philosophy of science: Ontology, epistemology, and axiology in a contemporary perspective. *International Journal of Education, Social Studies, and Management, 4*(3), 1259–1267. https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.569

Shan, Y. (2022). Philosophical foundations of mixed methods research. *Philosophy Compass, 17*(1), e12804. https://doi.org/10.1111/phc3.12804